

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SDN No. 49/VI Sei Hitam I, Koto Renah.

Anis Sulha, Ma'ashum
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
Email: anisbangko050420@gmail.com, maashumjangkat83@gmail.com



ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah rendahnya hasil belajar siswa akibat pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, mampu menganalisis masalah, dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Tumbuhan: Sumber Kehidupan di Bumi. Selain itu, pembelajaran ini juga meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis siswa. Meskipun terdapat kendala seperti kesiapan siswa dan keterbatasan sumber daya, refleksi berkelanjutan memberikan peluang perbaikan dalam siklus berikutnya. Dengan demikian, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Kata kunci: *Problem Based Learning, hasil belajar, Penelitian Tindakan Kelas, IPAS, pendidikan dasar.*

ABSTRACT

The problem faced in learning Natural and Social Sciences (IPAS) is the low learning outcomes of students due to conventional learning that does not involve students actively. This study aims to improve student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model using the Classroom Action Research (CAR) method. The study was conducted in four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed that the application of PBL effectively improved student learning outcomes in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Students became more active in group discussions, were able to analyze problems, and showed a deeper understanding of the material Plants: Source of Life on Earth. In addition, this learning also improved students' collaboration and critical thinking skills. Although there were obstacles such as student readiness and limited resources, continuous reflection provided opportunities for improvement in the next cycle. Thus, PBL can be an alternative learning model that is relevant to improving the quality of education in elementary schools.

Keywords : *Problem Based Learning, learning outcomes, Classroom Action Research, IPAS, elementary education.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan informasi berupa materi pelajaran, sementara peserta didik berperan sebagai penerima informasi. Selain materi pelajaran, peserta didik juga memperoleh pengalaman berharga, pemahaman bermakna, dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muna et al., 2023). Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik bertanggung jawab menciptakan pembelajaran yang efektif melalui interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar.

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membangun kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk mengintegrasikan pemahaman siswa tentang fenomena alam dan kehidupan sosial melalui pendekatan berbasis sains dan lingkungan. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran lingkungan (Kemendikbud, 2020). Sayangnya, pembelajaran IPAS sering kali masih menggunakan metode konvensional yang kurang efektif dalam melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dan ketidakmampuan mereka mengaitkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari (Prastowo, 2021). Model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning* (PBL), menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model PBL memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa, yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 (Santika et al., 2020). Dengan

pendekatan ini, siswa diajak untuk lebih aktif dalam memahami dan menginterpretasikan materi pembelajaran, yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Handayani et al., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Handayani et al. (2020) menemukan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran IPA mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa hingga 85%. Demikian pula, Amalia dan Purwanto (2021) mencatat bahwa siswa yang belajar menggunakan PBL menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 20% dibandingkan metode konvensional. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan mereka peran aktif dalam pembelajaran.

Hasil observasi awal di SDN No. 49/VI Sei Hitam I, Koto Renah, menunjukkan bahwa pembelajaran materi *Tumbuhan: Sumber Kehidupan di Bumi* masih didominasi metode ceramah. Siswa kurang memahami konsep-konsep seperti siklus karbon, manfaat ekologis, dan dampaknya terhadap keseimbangan lingkungan. Ketidaktifan siswa terlihat dari minimnya pertanyaan, rendahnya partisipasi diskusi, dan kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran tradisional yang tidak melibatkan siswa secara aktif seringkali gagal mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (Prastowo, 2021; Handayani et al., 2020) dengan mengimplementasikan model PBL, pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi eksplorasi konsep, dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Selain membantu siswa mencapai Kompetensi Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS, penelitian ini juga bertujuan memberikan alternatif pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang

efektif untuk diterapkan secara lebih luas di sekolah dasar. Penelitian Tindakan Kelas ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL, sehingga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berbasis kolaboratif antara pendidik dan peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh seorang pendidik atau sekelompok pendidik dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran di dalam kelas (Arikunto S. , 2010). PTK melibatkan tindakan perbaikan yang berkelanjutan melalui siklus yang terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dimana rancangan, strategi, dan prosedur tindakan dibentuk guna menentukan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen penelitian untuk membantu proses perekaman fakta yang ditemukan selama tindakan berlangsung, serta indikator ketercapaian peningkatan motivasi dan hasil belajar.

2. Tahap Tindakan (*Acting*)

Tahap tindakan merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Skenario tindakan yang telah dirancang kemudian diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Meskipun tindakan dilakukan berdasarkan rancangan, namun perlu diperhatikan bahwa pembelajaran harus tetap berjalan secara alami dan wajar, sehingga

tidak terkesan dibuat-buat.

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Tahap ini dilaksanakan berdampingan dengan tahap tindakan, sehingga keduanya berlangsung pada waktu yang bersamaan. Adapun yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengamati serta mencatat fakta dan gejala yang ditemukan ketika tindakan sedang berlangsung.

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis dan melihat kembali hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil temuan yang diperoleh akan digunakan untuk menentukan rencana pada siklus berikutnya.

Tempat dan Waktu:

Penelitian dilaksanakan di SDN No. 49/VI Sei Hitam I, Koto Renah semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Subjek Penelitian ini adalah peserta didik kelas IV, dengan jumlah siswa 12 orang

Teknik Pengumpulan Data:

Observasi : Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat perilaku dari subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan belajar peserta didik selama penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan gamifikasi berlangsung. Data diambil menggunakan lembar observasi yang berisikan indikator tentang perilaku peserta didik yang akan diamati.

Tes Hasil Belajar : Untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL.

Wawancara : Untuk menggali persepsi siswa dan guru terkait efektivitas PBL.

Analisis Data:

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini

dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN No. 49/VI Sei Hitam I, Koto Renah melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pendekatan ini dirancang untuk melibatkan guru secara aktif dalam merancang solusi terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi siswa. Menurut Kemmis dan McTaggart (2020), PTK merupakan metode sistematis yang memungkinkan guru untuk meningkatkan praktik pengajaran melalui siklus yang berulang. Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi masalah pembelajaran yang dihadapi siswa, terutama pada materi *Tumbuhan: Sumber Kehidupan di Bumi*. Guru merancang skenario pembelajaran berbasis PBL yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, seperti peran tumbuhan dalam ekosistem dan dampak deforestasi. Perencanaan melibatkan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta lembar kerja siswa yang berisi masalah kontekstual. Selain itu, dilakukan persiapan alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa, termasuk penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Trianto (2021), perencanaan yang matang dalam pembelajaran berbasis PBL sangat penting untuk memastikan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Selain merancang skenario pembelajaran, guru juga memetakan kompetensi dasar yang akan dicapai melalui penerapan PBL. Dalam konteks materi *Tumbuhan: Sumber Kehidupan di Bumi*, kompetensi yang dirancang mencakup pemahaman siswa tentang fungsi tumbuhan bagi ekosistem, pentingnya pelestarian tumbuhan, dan dampak negatif deforestasi.

Guru juga melakukan studi literatur untuk memastikan bahwa skenario pembelajaran yang dibuat relevan

dengan konteks lokal siswa. Misalnya, masalah yang diangkat terkait dampak pembukaan lahan untuk perkebunan di wilayah sekitar sekolah. Menurut Trianto (2021), perencanaan berbasis kebutuhan lokal mampu meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran bagi siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan memastikan diskusi berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa, di mana mereka diminta untuk mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun solusi terhadap masalah yang diberikan. Hasilnya, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena pendekatan ini mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka (Amalia & Purwanto, 2021). Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan berbagai strategi untuk memastikan semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Guru memberikan stimulus berupa gambar, video, atau cerita singkat yang relevan dengan topik pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, guru berperan aktif dalam memandu siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan pertanyaan pemandu. Contohnya, guru bertanya, "Apa yang akan terjadi jika semua tumbuhan di sekitar kita hilang?" untuk memicu diskusi. Menurut Dewi dan Suparman (2020), peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus pada proses pemecahan masalah.

Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa, seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan menganalisis masalah, dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, hasil belajar

siswa diukur melalui tes akhir siklus untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Data observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani et al. (2020), yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Pada tahap pengamatan, guru tidak hanya mencatat aktivitas siswa secara kuantitatif tetapi juga menganalisis keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran. Guru mencatat perubahan perilaku siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, terutama dalam menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, guru juga menggunakan teknik wawancara singkat untuk menggali pemahaman siswa tentang materi setelah diskusi berlangsung. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Kemmis dan McTaggart (2020), yang menyarankan penggunaan berbagai metode pengamatan untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan valid dalam penelitian tindakan kelas.

Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis keberhasilan pembelajaran dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, salah satu kendala utama adalah kesulitan siswa dalam memahami masalah kompleks, sehingga memerlukan panduan tambahan dari guru. Selain itu, beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok karena belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun strategi perbaikan pada siklus berikutnya, seperti penyusunan masalah yang lebih sederhana dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Rahmawati et al. (2021) menyebutkan bahwa refleksi adalah tahap penting untuk memastikan perbaikan

berkelanjutan dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap refleksi, guru juga mengajak siswa untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Melalui refleksi bersama, siswa dapat menyampaikan pengalaman mereka selama pembelajaran, termasuk kesulitan yang mereka hadapi dan hal-hal yang mereka sukai. Guru menggunakan umpan balik ini untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik pada siklus berikutnya. Selain itu, guru mencatat bahwa siswa lebih menikmati pembelajaran berbasis masalah dibandingkan metode ceramah tradisional. Amalia dan Purwanto (2021) menekankan bahwa refleksi bersama siswa dapat meningkatkan efektivitas PBL karena melibatkan mereka dalam proses perbaikan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi Problem-Based Learning (PBL) dalam kurikulum IPAS dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurhadi (2022) yang menyoroti pentingnya pembelajaran aktif dalam pengembangan kurikulum abad 21. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai desain kurikulum yang lebih fleksibel dan mampu mengakomodasi penerapan model pembelajaran seperti PBL. Salah satu kunci keberhasilan implementasi PBL adalah peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diskusi dan pemecahan masalah. Penelitian Sugandi (2023) menemukan bahwa kualitas fasilitasi guru sangat memengaruhi keberhasilan PBL. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PBL dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online dapat memfasilitasi kolaborasi jarak jauh dan memberikan akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam. Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan motivasi

dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. Meskipun PBL memiliki banyak manfaat, implementasinya juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pengalaman guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya sumber daya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan program pelatihan bagi guru serta dukungan dari sekolah dan komunitas. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah sangat penting untuk keberhasilan implementasi PBL. Orang tua dapat mendukung pembelajaran anak di rumah, sementara sekolah bertanggung jawab menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Penelitian Sulistyani (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi multistakeholder dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, pengukuran keberhasilan PBL perlu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, portofolio, dan penilaian diri. Penelitian Purwanto (2022) menyarankan penggunaan rubrik penilaian yang komprehensif untuk mengukur berbagai aspek kompetensi siswa. Refleksi juga merupakan bagian integral dari PBL. Guru perlu secara rutin melakukan refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Penelitian Amalia (2021) menunjukkan bahwa refleksi berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepuasan siswa. Di samping itu, pengembangan profesional guru juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan PBL. Program pengembangan profesional dapat mencakup pelatihan, workshop, dan studi banding. Kualitas bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PBL juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Penelitian Handayani (2020) merekomendasikan pengembangan bahan ajar berbasis masalah autentik yang relevan, menarik, dan menantang bagi siswa. Secara

keseluruhan, PBL memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya keterampilan berpikir kritis, dan kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan bekerja sama secara efektif. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki fleksibilitas yang tinggi sehingga dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Selain efektif untuk mata pelajaran IPA, PBL juga terbukti berhasil dalam pembelajaran matematika, bahasa, dan ilmu sosial. Penelitian Hartono (2023) menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika yang kompleks. Penerapan PBL mendukung tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pengembangan siswa yang aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Suyanto (2022) mengemukakan bahwa PBL juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab. Namun, implementasi PBL di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan dari kepala sekolah. Penelitian Putri (2021) menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut menjadi hambatan utama dalam keberhasilan implementasi PBL. Partisipasi orang tua juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan PBL. Orang tua dapat membantu dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah dan memberikan dukungan emosional kepada anak. Penelitian Anwar (2023) menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, PBL tidak hanya berdampak

pada hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa, seperti kemampuan berkolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kemampuan kerja sama yang lebih baik dalam kelompok. Evaluasi dalam PBL perlu memperhatikan tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan instrumen seperti rubrik penilaian holistik untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Penelitian Hidayat (2023) menekankan pentingnya pendekatan evaluasi yang komprehensif dalam pembelajaran berbasis masalah. Di tengah perkembangan teknologi dan pembelajaran daring, PBL juga dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi tantangan pembelajaran jarak jauh.

Penelitian Susanto (2022) menemukan bahwa PBL berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengurangi kejenuhan selama pembelajaran daring. Teknologi juga berperan dalam memperluas akses siswa terhadap sumber belajar yang lebih beragam dan memfasilitasi kolaborasi secara virtual. Penerapan PBL membutuhkan dukungan kurikulum yang fleksibel dan berbasis kompetensi. Kurikulum yang dirancang dengan mengintegrasikan PBL dan tema-tema lintas disiplin akan memberikan ruang lebih bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Penelitian Saputra (2023) merekomendasikan pengembangan kurikulum semacam ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Masih banyak aspek PBL yang memerlukan kajian lebih lanjut, seperti pengaruhnya terhadap siswa berkebutuhan khusus, efektivitasnya dalam pembelajaran berbasis proyek, dan adaptasi model PBL agar lebih kontekstual.

Kajian-kajian ini akan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. PBL dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi abad ke-21. Siswa yang terbiasa dengan PBL akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks dan dinamis. Penelitian Rahmah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, integrasi teknologi dalam PBL dapat meningkatkan literasi digital siswa, yang menjadi kebutuhan mendesak di era modern. Penelitian Pratama (2023) menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam PBL dapat mendorong kreativitas dan inovasi siswa.

Sekolah swasta juga menghadapi tantangan khusus dalam penerapan PBL, seperti beban kurikulum yang padat, kurangnya dukungan dari orang tua, dan keterbatasan sumber daya. Penelitian Susanti (2021) menyoroti perlunya penyesuaian kurikulum serta pelatihan guru untuk meningkatkan keberhasilan implementasi PBL di sekolah swasta. Dengan segala manfaatnya, PBL tidak hanya mendukung pembelajaran abad ke-21, tetapi juga menjadi sarana untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas secara holistik. Evaluasi dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi PBL, sehingga dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan. Penelitian Hidayat (2023) merekomendasikan penggunaan instrumen seperti portofolio, rubrik, dan tes unjuk kerja untuk mengevaluasi berbagai aspek pembelajaran. Selain itu, PBL dapat menciptakan komunitas belajar yang positif di dalam kelas.

Kolaborasi antar siswa dalam kelompok memungkinkan mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Penelitian Saputra (2023) menunjukkan bahwa komunitas belajar yang terbangun melalui PBL dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mendukung implementasi PBL di sekolah. Kepala sekolah dapat menciptakan visi yang jelas tentang pembelajaran inovatif, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, dan memberikan dukungan kepada guru. Penelitian Anwar (2023) menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif merupakan kunci keberhasilan implementasi PBL. Selain itu, PBL juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Penelitian Hartono (2023) membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan PBL memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pendekatan konvensional. Guru perlu secara rutin mengevaluasi praktik pembelajaran mereka untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas PBL. Penelitian Pratama (2023) menunjukkan bahwa refleksi yang konsisten dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Lebih dari itu, PBL juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Penelitian Rahmah (2022) mengungkapkan bahwa PBL dapat membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang positif dan keterampilan yang memadai. Meskipun PBL memiliki banyak keunggulan, tantangan tetap ada, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas. Kurangnya fasilitas, bahan ajar, dan teknologi seringkali menjadi hambatan. Namun, penelitian Susanti (2021) menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan kerja sama antara guru, sekolah,

dan komunitas, kendala ini dapat diatasi. Kolaborasi antar guru juga berperan penting dalam keberhasilan PBL. Guru dapat saling berbagi pengalaman, ide, dan bahan ajar untuk memperkaya pembelajaran siswa. Penelitian Hidayat (2023) menyebutkan bahwa kolaborasi antar guru dapat meningkatkan kualitas implementasi PBL secara signifikan.

Evaluasi dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Guru perlu mendokumentasikan perkembangan siswa secara mendetail, menggunakan berbagai metode evaluasi seperti portofolio untuk menilai perkembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Penelitian Anwar (2023) mendukung pentingnya evaluasi berbasis proses untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Selain itu, PBL juga dapat menjadi alternatif yang menarik bagi siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran konvensional. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, PBL mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Peran orang tua juga krusial dalam mendukung pembelajaran berbasis masalah. Mereka dapat membantu siswa mencari informasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas-tugas. Penelitian Pratama (2023) menunjukkan bahwa dukungan orang tua meningkatkan keberhasilan siswa dalam PBL. Keterampilan yang dikembangkan melalui PBL, seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi, sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja masa kini. Penelitian Rahmah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman belajar berbasis masalah lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Masih banyak aspek PBL yang memerlukan kajian lebih lanjut, seperti dampaknya terhadap siswa berkebutuhan khusus, efektivitasnya dalam pembelajaran daring, dan pengembangan model PBL yang lebih kontekstual. Kajian-kajian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi besar bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Dalam implementasi PBL, penting untuk mempertimbangkan diversitas siswa dan konteks pembelajaran di berbagai daerah di Indonesia. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga model pembelajaran ini harus dirancang secara adaptif untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Penelitian oleh Suryani (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL yang mengakomodasi keberagaman siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang heterogen. Selain itu, pendekatan berbasis konteks lokal, seperti penggunaan masalah autentik yang

relevan dengan lingkungan sekitar siswa, dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Integrasi teknologi dalam PBL juga menjadi aspek penting untuk mendukung pembelajaran abad ke-21. Teknologi memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber informasi yang lebih luas dan memberikan peluang kolaborasi secara virtual. Misalnya, platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk mendukung diskusi kelompok atau presentasi proyek yang dilakukan secara jarak jauh. Namun, keterbatasan akses teknologi, terutama di daerah terpencil, menjadi tantangan yang harus diatasi. Penelitian oleh Susanto (2022) menyarankan perlunya program pelatihan teknologi bagi guru dan penyediaan fasilitas yang mendukung di sekolah-sekolah untuk memastikan implementasi PBL berbasis teknologi berjalan optimal. Lebih lanjut, penting untuk memastikan keberlanjutan program PBL melalui penguatan profesionalisme guru. Pelatihan berkelanjutan, seperti workshop atau komunitas belajar guru, dapat membantu mereka mengembangkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan PBL secara efektif. Penelitian oleh Lestari (2023)

menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam pengembangan profesional memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola pembelajaran PBL, termasuk menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kompetensi guru menjadi langkah strategis untuk menjamin keberhasilan penerapan PBL di berbagai konteks pendidikan.

Selain mendukung keterampilan akademik, PBL juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dengan menghadirkan masalah-masalah nyata yang berhubungan dengan isu sosial, lingkungan, atau budaya, siswa dapat belajar memahami tantangan di masyarakat sekaligus mencari solusi yang relevan. Sebagai contoh, siswa dapat terlibat dalam proyek yang membahas pengelolaan sampah di lingkungan sekolah atau masyarakat. Penelitian oleh Rahmat (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep akademik, tetapi juga menumbuhkan empati dan kesadaran tanggung jawab sosial, yang penting dalam membangun karakter generasi masa depan. Selanjutnya, peran evaluasi yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, menjadi hal yang krusial. Evaluasi dalam PBL harus mencakup berbagai indikator yang merepresentasikan proses pembelajaran secara menyeluruh, bukan hanya hasil akhirnya. Guru dapat menggunakan penilaian berbasis portofolio, jurnal refleksi, atau penilaian diri untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Hidayati (2023), yang menyatakan bahwa penilaian yang komprehensif mampu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pencapaian siswa dalam PBL. Penerapan PBL juga memerlukan

dukungan kebijakan dari pemerintah, baik dalam bentuk panduan implementasi maupun penyediaan sumber daya yang memadai. Pemerintah dapat mendorong integrasi PBL melalui revisi kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Selain itu, pemberian insentif bagi sekolah yang berhasil mengimplementasikan PBL dengan baik dapat menjadi motivasi untuk mempopulerkan model pembelajaran ini di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian oleh Handayani (2023) menyebutkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor kunci untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas PBL dalam sistem pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik, tetapi juga menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan motivasi belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Suparman (2020), yang menyimpulkan bahwa PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat diadopsi secara lebih luas di sekolah lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran IPAS di SDN No. 49/VI Sei Hitam I, Koto Renah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, siswa berhasil mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan kerja

sama. Perencanaan yang matang dan berbasis konteks lokal, seperti topik *Tumbuhan: Sumber Kehidupan di Bumi*, menjadi kunci utama keberhasilan model ini. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses diskusi kelompok dan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mengatasi beberapa tantangan pembelajaran tradisional, seperti rendahnya partisipasi dan motivasi siswa. Namun, penelitian ini mengungkapkan adanya kendala, seperti kesiapan siswa menghadapi masalah yang kompleks dan kebutuhan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan berkelanjutan melalui refleksi dan pelatihan guru untuk mengoptimalkan implementasi PBL. Secara keseluruhan, model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara akademik tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21, menjadikannya model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Purwanto, A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-53.
- Anwar, A. (2023). Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(3), 125-138.
- Dewi, N. P. E., & Suparman, I. W. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 122- 130.
- Handayani, N., Setyowati, D. L., & Wahyuni, S. (2020). Efektivitas

- Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(2), 105-112. Kemmis, S., & McTaggart, R. (2020). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Hidayat, B. (2023). Pengembangan rubrik penilaian untuk pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 95-108.
- Muna, F., Saputra, H. J., & Baktiningsih, D. (2023, July). 73. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Jeketro. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 1, No. 1, pp. 659-667).
- Nurhadi, A. (2022). Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 45-58.
- Putri, A. (2021). Tantangan implementasi pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Khusus*, 11(2), 85-98.
- Prastowo, A. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Purwanto, P. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, S., Firmansyah, & Mustofa, H. (2021). Tantangan Guru dalam Implementasi Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(3), 88-96.
- Santika, I. W., Dewantara, I. P., & Putra, G. A. (2020). Problem-Based Learning sebagai Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 23-30.
- Rahmah, S. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 95-108.
- Rahmawati, S., Firmansyah, & Mustofa, H. (2021). Tantangan Guru dalam Implementasi Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(3), 88-96.
- Santika, I. W., Dewantara, I. P., & Putra, G. A. (2020). Problem-Based Learning sebagai Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 23-30.